

Hubungan Kesejahteraan Subjektif dan Resolusi Konflik Terhadap Kepuasan Pernikahan Orang Tua yang Memiliki Anak Autis

Faisal Malik¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to analyze the impact of subjective well-being and conflict resolution towards marital satisfaction of parents who have children with autism. Marital satisfaction is happiness felt by husband and wife for the fulfillment of the needs and the achievement of goals in marriage. This study is using quantitative research method. The method of collecting the data which is used is a questionnaire of Likert scale, with the amount of 60 subject. Data analysis used in this research is regression analysis. From the results of the study, it is discovered that there is a positive and significant correlation between subjective well-being and conflict resolution towards marital satisfaction of parents who have children with autism with the score $F = 12.291$, $R^2 = 0.301$, and $p = 0.000$. Subjective well-being does not have positive relationship with marital satisfaction with the score of $\beta = 0.160$, t score = 1.242 and $p = 0.219$ while conflict resolution have positive and significant relationship with marital satisfaction with the score of $\beta = 0.449$, t score = 3.476 and $p = 0.001$.*

Keywords: *marital satisfaction, subjective well-being, conflict resolution.*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kesejahteraan subjektif dan resolusi konflik terhadap kepuasan pernikahan orang tua yang memiliki anak autis. Kepuasan pernikahan adalah kebahagiaan yang dirasakan oleh suami dan istri untuk pemenuhan kebutuhan dan pencapaian tujuan dalam pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner skala likert, dengan jumlah 60 subjek. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa ada korelasi positif dan signifikan antara kesejahteraan subjektif dan resolusi konflik terhadap kepuasan pernikahan orang tua yang memiliki anak autis dengan skor $F = 12,291$, $R^2 = 0,301$, dan $p = 0,000$. Kesejahteraan subjektif tidak memiliki hubungan positif dengan kepuasan pernikahan dengan skor $\beta = 0,160$, skor $t = 1,242$ dan $p = 0,219$ sedangkan resolusi konflik memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan dengan skor $\beta = 0,449$, skor $t = 3.476$ dan $p = 0.001$.

Kata kunci: kepuasan pernikahan, kesejahteraan subjektif, resolusi konflik.

¹ Email: faisal_malique29@yahoo.com

PENDAHULUAN

Menurut Duvall dan Miller (1985) pernikahan sebagai salah satu tahap dalam kehidupan manusia. Pernikahan sendiri merupakan latar belakang bagi sebuah kehidupan baru yang menyatukan dua pribadi yang berbeda menjadi satu. Pernikahan berbentuk hubungan yang dijalin oleh laki-laki dan perempuan yang meliputi hubungan seksual, memiliki keturunan dan penetapan kewajiban yang dimiliki oleh masing-masing pasangan untuk dilaksanakan dalam kehidupan rumah tangga. Menurut Surya (2006) bahwa setiap pasangan yang membentuk ikatan keluarga mengidam-idamkan kehadiran anak di tengah keluarga mereka. Tidak bisa dipungkiri bahwa kehadiran seorang anak bagi sebuah keluarga merupakan suatu hal yang penting karena dapat meningkatkan kepuasan pernikahan dan mengurangi resiko terjadinya perceraian.

Menurut Nancy, dkk. (2014) kepuasan pernikahan adalah salah satu indikator yang menentukan keharmonisan suatu keluarga dan menjadi dambaan setiap pasangan suami istri. Mewujudkan kepuasan pernikahan bukan perkara yang mudah karena terbentuknya kepuasan pernikahan merupakan sebuah proses panjang dan melalui proses penyesuaian yang kompleks hingga masing-masing pasangan dapat merasakan kebahagiaan. Perasaan bahagia yang dirasakan dalam kehidupan berumah tangga akan berdampak pada kepuasan dalam pernikahan, kepuasan pernikahan yang ingin dicapai oleh setiap pasangan tidak muncul dengan sendirinya namun perlu usaha yang diciptakan oleh kedua belah pihak.

Menurut Pimentel (2000) kepuasan pernikahan merupakan suatu proses yang akan berlangsung sepanjang waktu dan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, status sosio-ekonomi, cinta, komitmen, komunikasi, konflik, gender, lama pernikahan, relasi seksual dan pembagian tugas rumah tangga. Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan menurut Hurlock (dalam Kumala dan Trihandayani, 2015) yang menyatakan bahwa kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia pernikahan, penyesuaian diri serta jumlah anak. Cara masing-masing pasangan dalam menyesuaikan diri, membentuk komunikasi, jumlah anak dan pembagian tugas setelah memiliki anak menjadi beberapa tolak ukur dalam mengevaluasi kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Alat ukur yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kepuasan pernikahan menurut Luo, dkk. (2008) yaitu

sifat pribadi pasangan, komunikasi dengan pasangan, resolusi konflik, manajemen keuangan, pemanfaatan waktu luang, seksualitas, membesarkan anak, hubungan dengan keluarga, pembagian kerja dan kepercayaan.

Adaptasi dengan kondisi baru tidak selamanya melalui proses yang berjalan dengan baik. Terdapat masalah yang datang bagi pasangan suami istri yang harus dihadapi dengan mengungkapkan pendapat dan pengambilan keputusan yang harus ditetapkan oleh pasangan suami istri. salah satu permasalahan yang dihadapi oleh sebuah keluarga adalah ketika anak yang lahir dikeluarga kecil tersebut membutuhkan perhatian khusus atau perawatan khusus seperti autisme. Sicile-kira (2006) menjelaskan bahwa pada tahun 1940, Kanner dan Aperger menggunakan istilah autisme untuk menjelaskan anak-anak dengan karakteristik yang kita kenali saat ini sebagai autistik. Anak-anak yang cenderung mengembangkan minat khusus tetapi memiliki keterbatasan dalam membangun komunikasi dua arah dan berinteraksi sosial dengan lingkungan. Menurut Boutot dan Myles (2011) mengungkapkan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan gangguan keterampilan sosial, gangguan komunikasi dan perilaku repetitif. Anak autis termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus, yang memiliki perkembangan, perilaku, emosional yang membutuhkan penanganan khusus di banding anak pada umumnya.

Menurut Judarwanto (2015), di Indonesia pada tahun 2015 diperkirakan satu per 250 anak lahir dengan gangguan autisme dan terdapat 12.800 hingga 134.000 anak penyandang autisme di Indonesia dan menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) sejak 2010 hingga 2016 diperkirakan terdapat kira-kira 140.000 anak yang berusia dibawah 17 tahun menyandang autisme. Bila 8 tahun yang lalu jumlah penyandang autisme diperkirakan satu per 5000 anak, sekarang meningkat menjadi satu per 500 anak. Klinik Jayamatja sendiri memiliki beberapa pasien dalam kategori autisme. Berdasarkan data yang dimiliki oleh klinik tumbuh kembang anak Jayatmaja di perkirakan terdapat 93 anak yang mengalami gangguan autisme. Memiliki anak autisme pada suatu keluarga dapat menimbulkan reaksi emosional awal yang biasa muncul ketika orang tua mengetahui anaknya berbeda dibanding dengan anak-anak lainnya. Beberapa reaksi emosional tersebut terdiri syok, stres, penyangkalan dan merasa tidak percaya, sedih,

marah, malu, perasaan bersalah dan perasaan berdosa terhadap apa yang terjadi dengan anak (Safaria, 2005).

Sebuah penelitian yang dilakukan pada 2009 oleh Barara mengenai kepuasan pernikahan pada orang tua yang memiliki anak autisme di Nanggroe Aceh Darussalam, dari empat subjek yang diteliti menunjukkan bahwa diawal mengetahui bahwa memiliki anak autisme memberi dampak kepuasan pernikahan mengalami penurunan dan komunikasi yang kurang namun seiring berjalannya waktu semua pihak yang termasuk dalam keluarga ikut terlibat, saling mengerti dan mendukung sehingga kepuasan pernikahan meningkat dan bahagia. Di Samarinda sendiri belum ada penelitian yang pasti mengenai persentase kepuasan pernikahan pada orang tua yang memiliki anak autisme. sehingga saat ini peneliti ingin meneliti mengenai hubungan *subjective well-being* dan resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan pada orang tua yang memiliki anak autisme terutama yang terdapat di klinik tumbuh kembang anak Jayamatja.

Pengalaman subjek dalam mencari pengalaman kebahagiaan tidak sepenuhnya didapat dari penilaian baik ataupun buruk dalam kehidupan seseorang. Konsep yang dipakai dengan pandangan ini biasanya adalah konsep *subjective well-being*. Menurut Diener, dkk. (2008) *subjective well-being* adalah suatu perbedaan antara penilaian kognitif dan afektif pada kehidupan. Dimana evaluasi kognitif dilakukan secara sadar dan menilai kepuasan mereka terhadap kehidupan secara menyeluruh. *Subjective well-being* penting untuk dicapai oleh tiap individu dalam rumah tangga terutama bagi kaum perempuan terlebih bagi mereka yang memiliki peranan sebagai ibu. Seorang ibu yang memiliki *subjective well-being* akan mempengaruhi keyakinan ibu dalam mengasuh dan mendidik anak sehingga dapat meningkatkan perkembangan positif bagi anak-anaknya. Berbeda dengan orang tua terutama ibu yang belum mencapai *subjective well-being* akan cenderung syok, kecewa, cemas, takut, sedih, khawatir, malu, mengasihani diri sendiri dan marah sehingga nantinya tanpa disadari akan mempengaruhi perkembangan psikologis pada anak

Membahas mengenai kepuasan pernikahan dan *subjective well-being* tidak terlepas dari resolusi konflik dalam rumah tangga. Konflik dalam hubungan pernikahan merupakan hal yang wajar dan tidak bisa dihindarkan. Menurut Carr (2004), konflik dalam pernikahan adalah situasi dimana individu-individu yang saling bergantung

mengekspresikan perbedaan diantara pasangan mereka dalam upaya mencapai kebutuhan dan minat masing-masing. Resolusi konflik memiliki dampak terhadap suatu hubungan pernikahan. Resolusi konflik memiliki dampak terhadap suatu hubungan pernikahan. Meskipun di sisi lain ada yang berpendapat bahwa ada beberapa konflik yang tidak memerlukan resolusi konflik misalnya, perbedaan pendapat antara suami istri hal tersebut tidak memerlukan resolusi konflik namun membutuhkan rasa saling menghargai dan menghormati pendapat maupun keputusan dari pasangan. Menurut Sadarjoen (2005) Penyelesaian konflik yang efektif nantinya akan berdampak pada peningkatan keterampilan memecahkan masalah, berkembangnya komunikasi, meningkatnya pengenalan dan pengertian diantara kedua pasangan suami istri. Sebaliknya jika penyelesaian konflik yang tidak efektif memberi dampak negatif bagi kehidupan pernikahan seperti menurunnya rasa harga diri, menurunnya kualitas hubungan positif dengan pasangan maupun dengan orang lain, menurunnya kualitas pernikahan yang berhubungan dengan ketidakpuasan dan rasa bahagia dalam pernikahan sehingga dapat berakhir dengan perceraian. Menurut Henslin (2007), kemampuan untuk mengatasi konflik bisa diwujudkan bila semua anggota keluarga saling mendukung dalam mengatasi berbagai masalah dan mendiskusikan dengan baik. Sehingga hal buruk dalam pernikahan tidak sampai terjadi seperti perceraian.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan diatas bahwa pada masa awal pernikahan pasangan suami istri cenderung memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi. Hal tersebut dapat semakin meningkat dengan hadirnya seorang anak ditengah-tengah keluarga. Dengan hadirnya seorang anak tentunya keintiman diantara suami istri akan berkurang sehingga dibutuhkan resolusi konflik yang baik. Bagi rumah tangga dengan anak yang sama pada umumnya akan lebih mudah untuk mencari resolusi konflik bagi kesejahteraan hidup pasangan suami istri, berbeda dengan rumah tangga yang memiliki anak berkebutuhan khusus terutama anak dengan gangguan autisme akan cenderung lebih sulit mencari resolusi konflik bagi kesejahteraan masing-masing pasangan karena banyak konflik yang datang dari keluarga dan permasalahan kebutuhan anak terutama anak berkebutuhan khusus (autisme). Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Kesejahteraan Subjektif dan Resolusi Konflik dengan Kepuasan

Pernikahan pada Orangtua yang Memiliki Anak Autis di Klinik Jayamatja Samarinda.”

TINJAUAN PUSTAKA

Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan merupakan perasaan menyenangkan dalam pernikahan (Kirsh, dkk., 2014). Idealnya, pernikahan menawarkan intimasi, komitmen, persahabatan, kasih sayang, pemuasan seksual, pendampingan, dan peluang bagi pertumbuhan emosional serta sumber identitas dan kepercayaan diri (Gardiner dan Myers, dalam Papilia, 2008). Hal ini hampir serupa dengan aspek-aspek kepuasan pernikahan yang dikemukakan oleh Olson dan Flower (dalam Handayani dan Harsanti, 2017), yaitu komunikasi, *leisure activity*, resolusi konflik, *financial management*, aktivitas waktu senggang, orientasi sosial, kehadiran anak dan menjadi orang tua, hubungan keluarga dan kerabat, *personality issue*, orientasi keagamaan, dan peran egalitarian.

Kesejahteraan Subjektif

Menurut Diener, dkk (2005) *subjective well-being* adalah hasil evaluasi atau penilaian seseorang secara kognitif dan afektif terhadap seluruh pengalaman hidupnya. Menurut Diener (dalam Eid dan Larsen, 2008) *subjective well-being* terbagi menjadi dua komponen yakni komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif adalah evaluasi terhadap kepuasan hidup seseorang. Sementara komponen afektif merupakan hasil evaluasi perasaan terhadap pengalaman yang pernah terjadi. Menurut Wilson (dalam Diener dkk, 2005) terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* seseorang, yakni kepribadian, status pernikahan, dan pekerjaan. Selain itu, faktor lain yang juga berpengaruh terhadap *subjective well-being* individu yaitu keluarga dan relasi sosial serta kepercayaan dan spiritualitas.

Resolusi Konflik

Menurut Weitzman dan Weitzman (dalam Levine, dkk., 2011), resolusi konflik merupakan sebuah tindakan pemecahan masalah bersama (*solve a problem together*), sedangkan menurut Fisher, dkk. (dalam Levine, dkk., 2011), resolusi konflik merupakan usaha menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama diantara kelompok-kelompok yang berseteru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yaitu penelitian yang ditinjau dari sudut paradigma penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisa data dengan prosedur statistik. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Pada umumnya penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar (Azwar, 2012).

Penelitian kuantitatif bertujuan mencari hubungan antara variabel-variabel tersebut, kemudian hubungan-hubungan itu diuji satu sama lain. Dalam penelitian ini bersifat korelasi dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumennya dalam mengumpulkan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *subjective well being* dan resolusi konflik terhadap kepuasan pernikahan orang tua yang memiliki anak autis di klinik tumbuh kembang anak Jayamatja.

Uji hipotesis didapatkan dari hasil analisis regresi model bertahap yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *subjective well-being* dengan kepuasan pernikahan dengan hasil $\beta = 0.160$, $t_{hitung} = 1.242 < t_{tabel} = 2.66$ dan $p = 0.219 > 0.050$. Hasil hipotesis tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Barara (2009) mengenai kepuasan pernikahan pada orang tua yang memiliki anak autis. Dari hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa kepuasan pernikahan menurun saat mengetahui anak mengetahui diagnosa anak mengalami autis namun, seiring berjalannya waktu semua pihak yang termasuk dalam keluarga ikut mendukung dan terlibat langsung maupun tidak langsung dalam memberi dukungan sehingga kepuasan pernikahan perlahan-lahan meningkat. Menurut Nancy, dkk. (2014) kepuasan pernikahan sendiri merupakan salah satu indikator yang menentukan keharmonisan suatu keluarga dan menjadi dambaan setiap pasangan suami istri. Bila *subjective well-being* dan kepuasan pernikahan tidak

terpenuhi maka keharmonisan rumah tangga juga tidak akan terjalin. Hal tersebut juga didukung oleh Ryff (dalam Carr, 2008) yang mendefinisikan *subjective well-being* sebagai suatu dorongan untuk menggali potensi diri individu secara keseluruhan.

Adapun jurnal penelitian yang membahas mengenai “Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan” yang dilakukan oleh Srisusanti dan Zulkaida (2013) dengan hasil bahwa kepuasan pernikahan yang dominan pada seorang wanita adalah hubungan interpersonal dengan pasangan, partisipasi keagamaan dan kehidupan seksual. Dari ketiga faktor tersebut hubungan interpersonal menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan karena komunikasi sendiri bukan hanya sekedar menyampaikan pesan, menentukan topik

tapi juga menentukan bagaimana *subjective well-being* hubungan didalam rumah tangga. Hasil ini sependapat dengan teori menurut Menurut Diener, dkk. (2008) *subjective well-being* adalah suatu perbedaan antara penilaian kognitif dan afektif pada kehidupan. Dimana evaluasi kognitif dilakukan secara sadar dan menilai kepuasan mereka terhadap kehidupan secara menyeluruh. Bila penilaian dilakukan secara sadar dan positif mengenai kepuasan masing-masing pasangan dalam pernikahan maka akan menghasilkan *subjective well-being* yang baik dan seimbang antar pasangan suami istri dalam rumah tangga begitu juga sebaliknya bila penilaian dilakukan secara negatif dan tidak sadar atau dalam keadaan emosi maka akan menghasilkan *subjective well-being* yang tidak seimbang antar pasangan suami istri dalam rumah tangga.

Tabel 1. Uji Analisis Model Bertahap

Variabel	Beta	T _{hitung}	T _{tabel}	P
<i>Subjective well-being</i> (X1) Kepuasan pernikahan (Y)	0.160	1.242	2.66	0.219

Hubungan positif ditunjukkan berdasarkan perhitungan dari uji regresi didapatkan pula bahwa variabel yang mendominasi adalah resolusi konflik dengan nilai t hitung sebesar $= 3.476 > t \text{ tabel} = 2.66$ dan $p = 0.001 < 0.050$ yang diartikan bahwa terdapat hubungan antara resolusi konflik dan kepuasan pernikahan pada orang tua yang memiliki anak autis. Karena pasangan suami istri yang memiliki resolusi konflik yang baik akan dengan mudah mendapatkan solusi pemecahan masalahnya dengan cara berdiskusi walaupun membutuhkan proses karena adanya perbedaan pendapat. Hal ini sependapat dengan teori menurut Sadarjoen (2005) penyelesaian konflik yang efektif nantinya akan berdampak pada peningkatan keterampilan memecahkan masalah, berkembangnya komunikasi, meningkatnya

pengenalan dan pengertian diantara kedua pasangan suami istri. Pada pasangan suami istri untuk menemukan solusi bagi kebutuhan anak teruma bagi anak berkebutuhan khusus (autis) sangatlah sulit. Pasangan suami istri yang memiliki anak autis berusaha mencari tempat terapi yang menerima bagaimana kondisi anak mereka dan memberi kesempatan dan berharap kepada tempat terapi sebagai alternatif atau bantuan bagi anak maupun keluarganya. Menurut Resolusi konflik adalah suatu usaha untuk menangani sebab-sebab konflik serta berusaha untuk membangun hubungan baru yang dapat bertahan lama didalam kelompok-kelompok yang mengalami konflik sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fisher (dalam Gradianti dan Suprpti, 2014).

Tabel 2. Uji Analisis Model Bertahap

Variabel	Beta	T _{hitung}	T _{tabel}	P
Resolusi konflik (X2) Kepuasan pernikahan (Y)	0.160	1.242	2.66	0.219

Berdasarkan uji analisis regresi model penuh diketahui bahwa *subjective well-being* dan resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan menunjukkan adanya hubungan, dengan nilai yang diperoleh dari hasil uji regresi model penuh $F \text{ hitung} = 12.291 > F \text{ tabel} = 3.16$, $R^2 = 0.301$ dan $p = 0.000$. Dengan demikian hipotesis H1 dalam penelitian ini diterima dan hipotesis H0 ditolak. Sumbangan efektif yang disumbangkan variabel resolusi konflik kepada kepuasan pernikahan sebesar 30.1 persen dan masih

terdapat 69.9 persen variabel-variabel lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, dimana menurut Olson (2000) hal-hal yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah komunikasi, fleksibilitas, kegiatan mengisi waktu luang, keyakinan spiritual, resolusi konflik, pengelolaan keuangan, relasi seksual, kedekatan, keluarga dan teman serta kecocokan kepribadian.

Selain itu, data skala kepuasan pernikahan menunjukkan data yang normal dan memiliki

pengaruh yang linear dan bebas dari adanya multikolinearitas. Berdasarkan uji data deskriptif kepuasan pernikahan menunjukkan bahwa terdapat 23 subjek (38.33%) memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi. Hal ini memperkuat penelitian yang menunjukkan bahwa 23 subjek memiliki kepuasan pernikahan dan resolusi konflik yang cukup baik dalam rumah tangganya. Dari data distribusi respon menurut usia pernikahan dalam subjek penelitian ini sebanyak 28 subjek pada rentang usia pernikahan 5-10 tahun yang mencari solusi untuk menangani anak mereka dengan datang

ke Klinik Jayamatja sebagai salah satu resolusi konflik bagi pemasalahan anak mereka yang mengalami autis. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Safaria (2005) kehadiran anak autis dapat mempererat hubungan diantara suami dan istri, karena mereka berdua dapat bersama-sama berusaha untuk menerima keadaan anak mereka dan mengambil hikmah dari kehadiran anak autis dalam pernikahan mereka, karena membuat individu lebih bertanggung jawab terhadap perannya masing-masing di dalam keluarga dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Tabel 3. Uji Analisis Regresi Model Penuh

Variabel	Beta	T _{hitung}	T _{tabel}	P
Subjective well-being orangtua (X1)				
Resolusi konflik (X2)	0.160	1.242	2.66	0.219
Kepuasan pernikahan (Y)				

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara *subjective well-being* dan resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan.
2. Tidak ada hubungan antara *subjective well-being* dengan kepuasan pernikahan pada orang tua yang memiliki anak autis.
3. Terdapat hubungan antara resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan pada orang tua yang memiliki anak autis.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada pasangan yang memiliki anak autis diharapkan mampu memahami kondisi pasangan dan anak serta aspek-aspek apa saja yang dapat meningkatkan kepuasan pernikahan. Sehingga nantinya dengan aspek-aspek yang telah dipahami tersebut dapat meningkatkan kualitas kepuasan pernikahan walaupun dengan anak yang mengalami gangguan autis.
2. Bagi keluarga sebaiknya memberikan informasi mengenai terapi bagi anak autis, dukungan serta semangat kepada pasangan suami istri yang memiliki anak autis agar mereka tidak merasa putus asa dan selalu berusaha untuk anak mereka.
3. Bagi masyarakat sebaiknya memberikan dukungan pada mereka yang memiliki anak autis dan tidak memberikan sindiran atau stigmatisasi pada mereka.

4. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat memperluas literatur tentang *subjective well-being*, resolusi konflik dan kepuasan pernikahan dengan menggunakan metode yang berbeda agar dapat memahami lebih dalam terkait dengan topik tersebut terutama yang berfokus pada anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barara, I. (2009). *Kepuasan pernikahan pada orang tua yang memiliki anak autis di Nanggroe Aceh Darussalam*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Boutot, E. A., dan Myles, B. S. (2011). *Autism spectrum disorders: Foundations, characteristics and effective strategies*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Carr, A. (2008). *Positive Psychology, The Science of Happiness and Human Strength*. New York: Brunner-Routledge.
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2002). Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction. *Handbook of positive psychology*, 2, 63-73.
- Duvall, M., dan Miller, B.C. (1985). *Marriage and Family Development 6th ed*. New York: Harper and Row Publisher Inc.
- Eid, M., & Larsen, R. J. (Eds.). (2008). *The science of subjective well-being*. Guilford Press.
- Gradianti, T. A., & Suprapti, V. (2014). Gaya penyelesaian konflik perkawinan pada pasangan dual-earner. *Journal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(3), 199-206.

- Handayani, N. S., & Harsanti, I. (2017). Kepuasan Pernikahan: Studi Pengaruh Konflik Pekerjaan-Keluarga pada Wanita Bekerja. *Jurnal Psikologi*, 10(1).
- Henslin, J. M. (2007). Sosiologi dengan pendekatan membumi (first ed.). Jakarta: Erlangga.
- Judarwanto, W. (2015). *Deteksi dini dan skrening autis*. Diakses 9 Januari 2016 dari www.alergianak.com.
- Kirsh, S. J., Duffy, K. G., & Atwater, E. (2014). *Psychology for Living: Adjustment, Growth, and Behavior Today*. Pearson.
- Kumala, A., & Trihandayani, D. (2015). Peran memaafkan dan sabar dalam menciptakan kepuasan perkawinan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 1(1).
- Levine, M., Taylor, P. J., & Best, R. (2011). Third parties, violence, and conflict resolution: The role of group size and collective action in the microregulation of violence. *Psychological Science*, 22(3), 406-412.
- Luo, S., Chen, H., Yue, G., Zhang, G., Zhaoyang, R., & Xu, D. (2008). Predicting marital satisfaction from self, partner, and couple characteristics: Is it me, you, or us?. *Journal of personality*, 76(5), 1231-1266.
- Nancy, M. N., Wismanto, Y. B., & Hastuti, L. W. (2014). Hubungan nilai dalam perkawinan dan pemaafan dengan keharmonisan keluarga. *Psikodimensia*, 13(1), 84.
- Papalia, D. E., Olds, S. W. & Feldman R.D. (2008). *Human developmentv (psikologi perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pimentel, E. E. (2000). Just how do I love thee?: Marital relations in urban China. *Journal of Marriage and Family*, 62(1), 32-47.
- Sadarjoen, S. S. (2005). *Konflik marital: pemahaman konseptual, actual dan alternative solusinya*. Bandung: Refika Aditama.
- Safaria. (2005). *Autisme: pemahaman baru untuk hidup bermakna bagi orang tua*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sicile-Kira, C. (2006). *Adolescents on the autism spectrum: A parent's guide to the cognitive, social, physical and transition needs of teenagers with autism spectrum disorders*. Penguin.
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *UG Journal*, 7(6).
- Surya, D. (2006). Pengembangan kompetensi sumber daya manusia, edisi pertama, cetakan kedua, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.